

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini akan memberikan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan karena adanya sistem globalisasi.¹

Bertitik tolak dari hal tersebut, untuk menyongsong era globalisasi. Para tokoh alim ulama serta masyarakat di desa Hadiwarno berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan agama islami untuk memberikan bekal pengetahuan yang mendasar di bidang keagamaan bagi anak didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, didirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan paham yang dianut oleh masyarakat sekitar, yaitu menganut paham *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja). Nama madrasah tersebut ialah MI NU Imaduddin, yang terdapat di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

MI NU Imaduddin didirikan pada tanggal 14 Maret 1960 yang dipelopori oleh H. Noor Chamid, Drs. Isbatul Haqqi dan alim ulama di Desa Hadiwarno. Berkat kerjasama dari beberapa pihak akhirnya pada tanggal 2 oktober 1967 untuk kantor inspeksi pendidikan Agama Kabupaten Kudus mengesahkan dan mengizinkan MI NU Imaduddin untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan nomor: 77/P/C. Proses belajar mengajar di MI NU Imaduddin di kepalai oleh H. Noor Chamid. Namun, perjalanan panjang madrasah ini tidak selamanya mulus karena

¹Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 1.

sempat beberapa tahun madrasah ini vakum. Namun berkat kegigihan dan ketekunan para pengurus, akhirnya madrasah ini mampu beroperasi kembali seperti sedia kala.

Pada awalnya proses belajar mengajar di MI NU Imaduddin dilaksanakan pada sore hari lebih tepatnya Madrasah Diniyah (Madin).² Kemudian mulai tahun 1997, atas kesepakatan seluruh pengurus, MI NU Imaduddin melaksanakan pembelajaran pada pagi hari. Hal ini disebabkan karena permintaan warga setempat yang menghendaki agar MI NU Imaduddin pada sore hari dijadikan sebagai Madrasah Diniyah. Dengan suasana baru pembelajaran yang berlangsung pagi, jabatan Kepala Madrasah dialihkan kepada Bapak Djama'ah. Jabatan ini berlangsung selama satu tahun. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Fadlun pada tahun 1998.

Berkat kerjasama dan berbagai pihak yang meliputi: pengurus, komite serta dewan guru MI NU Imaduddin. Maka pada tanggal 20 Maret 2006 MI NU Imaduddin berstatus Akreditasi B (Baik) dengan surat keputusan Nomor: KW.114/4/PP.03.2/623.19.44/2006.

Secara geografis MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terletak di Hadiwarno, tepatnya di jalan kauman RT. 01 RW.02. MI tersebut adalah bangunan tanah wakaf dengan luas tanah 1226 m², status kepemilikan adalah bangunan milik sendiri dengan luas bangunan 413 m². MI tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan tenang karena MI NU Imaduddin jauh dari keramaian dan suasana bising kendaraan. Kondisi tersebut membuat siswa nyaman dalam belajar apalagi berada di sebelah masjid, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap aspek religiusitas siswa.

²Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 2.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Visi adalah gambaran sebuah madrasah atau instansi lain dan juga sebagai tujuan dari suatu madrasah tersebut, apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut di masa mendatang. Adapun visi dari MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus tersebut adalah:

“Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia, cerdas, cakap, dan terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan patriotisme yang berhaluan ahlussunnah waljamaah”.³

Sedangkan misi adalah menjelaskan tentang apa yang harus dikerjakan oleh suatu madrasah tersebut dalam mewujudkan visi. Adapun misi dari MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa islami dan sunny dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas.
- c. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
- d. Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, jujur dan disiplin.⁴

Tujuan adalah penjabaran dari visi dan misi, jadi sebuah madrasah mempunyai tujuan masing-masing dan setiap madrasah tujuannya berbeda. Adapun tujuan dari MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus adalah:

³Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 3.

⁴Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 4.

- a. Rata-rata nilai US/M dan UM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang diperoleh dengan cara *religious* dan *disiplin*.
- b. Lulusan madrasah mampu menghafal Asmaul Husna, surat-surat pilihan, tahlil, do'a dan adzan.
- c. Madrasah kompetitif dalam setiap lomba akademik dan non akademik.
- d. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama Islam.
- e. Terwujudnya perilaku dan budaya islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin dan peduli.⁵

3. Struktur Organisasi dan Kepengurusan MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Struktur organisasi adalah sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi madrasah. Melalui organisasi tersebut maka akan tersusun secara baik dan efektif agar lebih mudah untuk melakukan sistem kerja. Karena sudah mempunyai tugas masing-masing, jadi dengan organisasi tersebut tujuannya ialah mempermudah dalam hal melakukan sistem kerja sesuai bidangnya masing-masing. Berikut ialah struktur organisasi yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus:

Tabel 4.1

Struktur organisasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020⁶

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Hj. Istifaiyah, S.Pd I	Ka. MI
2	Wahyu Widiyato, S.Pd	Guru
3	Selamet Harsono, S.Pd I	Guru
4	Masrukah, S.Pd I	Bendahara
5	Siti Munjayanah, S.Pd I	Guru
6	Noor Hasanah, S.Pd I	Guru

⁵Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 5.

⁶Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 7.

7	Nur Hayati, S.Pd I	Guru
8	Robiatul Adawiyah, S.H.I	Guru
9	Anim Maulistaroh, S.Pd I	Guru
10	Moh. Aqib, S.Pd I	Guru
11	Farihatul Arofah, S.Pd	Guru
12	Mohammad Miftahuddin, S.Pd I	OPM/Guru
13	Devi Nurul Latifah, S.Pd.I	Guru
14	Siti Fatimah, S.Pd	Guru
15	Sri Wahyuni, S.Pd I	Guru
16	Mohammad Latiful Amin, S.Pd	Guru
17	Raudlotul Jannan,S.Pd.I	Guru
18	Mustofa Afifi ,S.Pd	OPM
19	Jamasri	Penjaga

4. Sarana Prasarana MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses, dan prasarana ialah sebagai penunjang utama untuk terselenggarakannya suatu proses tersebut di dalam sebuah pendidikan di madrasah. MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, berikut adalah data sarana dan prasarana MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus:⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Impementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Untuk mengetahui Impementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas ibu Anim selaku wali kelas IV dan ibu Robiatul

⁷Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 21 Juni 2020). 8.

Adawiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas IV. Beliau menjelaskan dalam proses pembelajaran PAI dilaksanakan melalui 3 tahapan , yaitu: membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dari ketiga tahapan tersebut berikut adalah hasil wawancara dengan Guru PAI kelas IV Ibu Robiatul Adawiyah.

a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Menurut Ibu Robiatul Adawiyah “RPP PAI di buat sebelum pembelajaran berlangsung, tidak hanya di dalam PAI akan tetapi semua mata pelajaran juga menggunakan RPP sebelum pembelajaran berlangsung. RPP dijadikan acuan semua guru dalam proses pembelajaran di kelas, supaya guru dalam mengajar tidak keluar dari koridor, karena sudah memiliki acuan dalam pembelajaran atau proses urutan dengan menggunakan RPP. Jadi, RPP itu memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, guru sudah merencanakan ke arah mana peserta didik akan di bawa, titik poin apa yang akan guru berikan hari ini dan target apa yang harus didapat oleh peserta didiknya”.⁸

Penjelasan dari Ibu Robiatul Adawiyah tersebut juga dikuatkan dengan wawancara peneliti dengan wali kelas kelas IV Ibu Anim Maulistaroh bahwa “RPP dijadikan oleh pedoman semua guru karena di kelas IV sudah menggunakan kurikulum 2013, dari kurikulum tersebut dijabarkan di dalam silabus dan silabus dijabarkan dalam RPP. Sebagai madrasah yang sudah di bekali dengan Agama Islam yang kuat, maka dari itu dalam membuat RPP setiap mata pembelajaran harus dikaitkan dan memuat tentang pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter sangat penting terhadap perilaku anak terutama untuk generasi *alpha*, bekal

⁸ Ibu Robiatul Adawiyah, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

pendidikan karakter sangat penting untuk anak generasi *alpha* seperti ini dikarenakan kebanyakan generasi *alpha* lebih cenderung bermain *gadget* dibanding berinteraksi dan bersosialisasi langsung dengan lingkungan sekitar.

Jadi, implementasi pendidikan karakter di madrasah sangat di perlukan dan kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan. Tidak terkecuali juga dengan mata pelajaran PAI, sehingga pendidikan karakter secara otomatis telah tergambarkan dalam RPP yang sudah dibuat oleh guru. Kepala Madrasah tersebut juga menambahkan bahwa lebih menitikberatkan terhadap karakter anak seperti membiasakan salam, menyapa teman dengan sopan dan karakter lainnya”.⁹

Penjelasan di atas juga dikuatkan dengan dokumentasi RPP yang dibuat oleh guru PAI dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dari isi silabus.¹⁰ Guru Pendidikan Agama Islam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap kali pertemuan, jadi setiap ada pembelajaran PAI guru menyusun RPP tersebut terlebih dahulu agar dalam proses pembelajaran guru menjelaskan sesuai urutan RPP tersebut. Isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas IV meliputi: identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Yang mana RPP tersebut dikaitkan dengan pendidikan karakter anak generasi *alpha*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum guru memulai pembelajaran RPP harus sudah dipersiapkan sebelumnya. RPP yang

⁹Ibu Anim Maulistaroh, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 21 Juni 2020.

sudah dibuat oleh guru PAI MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus selalu mengaitkan dengan pendidikan karakter.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI kelas IV di MI, peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan.¹¹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Robiatul Adawiyah beliau menyampaikan bahwa “Mata pelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus di lakukan setiap hari Sabtu pada pukul 07.30 WIB sampai pukul 08.30 WIB, jadi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada satu jam pelajaran setiap kali pertemuan”.¹² Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Anim Maulistaroh selaku wali kelas IV bahwa “Untuk mata pelajaran PAI ada empat jam pelajaran dalam satu minggu dikarenakan mata pelajaran PAI di MI sudah di pisah menjadi empat mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI. Empat mata pelajaran tersebut tidak dapat di pisahkan karena saling bersangkutan, dan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MI dengan mata pelajaran PAI, maka saling keterkaitan dengan sub mapel tersebut”.

Sebelum pembelajaran dimulai dan untuk mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan oleh Guru PAI sebelum pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah selaku Guru ajar PAI di kelas IV. Beliau menyampaikan bahwa:

“Yang digunakan dalam proses pembelajaran yang pertama yaitu menyiapkan buku ajar dan materi yang

¹¹Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 29 Februari 2020.

¹²Ibu Anim Maulistaroh, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

akan di bahas dalam pertemuan pembelajaran tersebut. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebelum pembelajaran PAI dimulai Guru mempersiapkan buku ajar dan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut”.¹³

Beberapa tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran PAI yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus ialah sebagai berikut:

1) Tahap Pra Instruksional

Di dalam tahap ini adalah tahap dimana sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Robiatul Adawiyah selaku guru PAI. Beliau menyampaikan bahwa “Sebelum pembelajaran dimulai kelas biasanya gaduh dan ramai, kemudian guru meminta peserta didik untuk merapikan tempat duduk dan membuang sampah yang masih berserakan disekitarnya. Setelah semua tertata rapi dan kelas terlihat sudah bersih guru mengajak peserta didik untuk berdo’a bersama dan membaca surat pendek Al-Qur’an dan melaksanakan tadarus bersama. Kebiasaan sebelum pembelajaran tersebut agar peserta didik disipilin dan menerapkan nilai penting kebersihan, dan kebiasaan tersebut juga salah satu penerapan dalam pendidikan karakter yaitu merapikan meja kursi, membuang sampah yang masih berserakan dan tadarus bersama”.¹⁴

Hasil wawancara di atas dapat dilihat dalam observasi peneliti langsung di dalam kelas IV. Peneliti melihat langsung cara guru dalam mengkondisikan kelas dan peserta didiknya sebelum proses belajar mengajar di

¹³Ibu Robiatul Adawiyah, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁴Ibu Robiatul Adawiyah, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

mulai yaitu dengan tadarus Al-Qur'an bersama-sama.¹⁵ Karena menurut Ibu Robiatul Adawiyah selaku Guru PAI membaca Al-Qur'an surat-surat pendek adalah suatu kewajiban agar anak dapat terbiasa melakukan hal tersebut dan sudah ditetapkan oleh madrasah untuk melakukan tadarus sebelum pembelajaran di mulai. Hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru mengkondisikan kelasnya sebelum pembelajaran PAI di mulai yaitu dengan Guru mengajak peserta didik untuk merapikan tempat duduk, membersihkan sampah yang masih berserakan di kelas dan mengajak peserta didik untuk melakukan tadarus bersama membaca surat pendek.

2) Tahap Instruksional

Tahap instruksional ini ialah tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang akan di pelajari dan dilakukan oleh guru dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah di buat. Di tahap ini guru melakukam pembelajaran sesuai dengan isi RPP, memulai dengan salam dan selalu mengajarkan kepada murid agar selalu menjadi murid yang berkarakter. Guru memberi motivasi terhadap murid tersebut agar murid tersebut mempunyai semangat untuk belajar dan selalu berbuat baik terhadap teman dan sopan santun terhadap guru dan orang tua. Peneliti telah melihat langsung melalui hasil observasi saat di madrasah, Guru menyiapkan RPP dan memberi motivasi ketika

¹⁵Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 29 Februari 2020.

pembelajaran akan dimulai.¹⁶ Peneliti juga wawancara oleh guru PAI ibu Sri.

Ibu Sri yang juga selaku guru PAI di MI tersebut menambahkan penjelasan bahwa:

“Implementasi pendidikan karakter sangat penting di terapkan di usia dini terutama di MI, apalagi terhadap generasi *alpha* pendidikan karakter dan peran orang tua sangat membantu dalam mensukseskan pendidikan karakter anak agar mempunyai karakter dan akhlak yang baik, proses pembelajaran PAI di MI ibu Sri juga memantau karakter anak mulai dari sikap dan nilai ulangan anak. Salah satu karakternya ialah bersalaman dan membaca surat pendek di kelas, dan di luar kelas karakter yang lain yaitu sholat Dhuha, kaligrafi dan tadarus Al-Qur’an di masjid samping MI.”¹⁷.

Hasil wawancara di atas dibenarkan oleh kepala madrasah tersebut, bahwa “Lebih menerapkan karakter terhadap siswa dan pembiasaan karakter yang selalu dilakukan ialah bersalaman dengan guru, membaca surat pendek dan surat yasin, sholat dhuha dan tadarus Al-Qur’an”.¹⁸

Pembiasaan tersebut menurut kepala madrasah ibu Istifaiyah adalah penanaman karakter anak yang diterapkan di MI tersebut. Kerjasama antara wali murid dengan madrasah juga sangat dibutuhkan untuk

¹⁶Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 29 Februari 2020.

¹⁷ Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁸Ibu Istifaiyah (Kepala Madrasah), wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara , transkrip.

bekerjasama membimbing dan mendidik anak ada kesinambungan antara yang diajarkan di madrasah dan di rumah, madrasah juga menyediakan buku penghubung untuk muridnya agar ketika di rumah wali murid dapat mengontrol dan tahu jika ada tugas dari guru dan anak tidak bisa berbohong dengan orang tua.

Jadi, dapat disimpulkan oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber di atas, bahwa penanaman karakter di MI tersebut sudah diterapkan dan sudah diajarkan sejak dini seperti bersalaman dengan guru, membaca surat pendek, sholat dhuha dan tadarus Al-Qur'an. Peneliti sudah melihat langsung proses penanaman karakter tersebut melalui hasil observasi langsung di madrasah.¹⁹ Peran antara wali murid dan guru atau madrasah juga sangat dibutuhkan oleh kedua pihak, agar dapat sama-sama mengetahui karakter anak di madrasah dan di rumah ada kesinambungan atau tidak. Karena terkadang anak di madrasah dan di rumah perilakunya tidak sama, apalagi di era teknologi yang sudah semakin canggih seperti ini. Harus ekstra dalam menerapkan pendidikan karakter agar tidak terpengaruh oleh sisi negatif dari teknologi tersebut atau gadget.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran adalah agar guru mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Menurut ibu Sri dan ibu Robi'atul untuk evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI dengan tes tertulis yaitu pengetahuan dan ketrampilan murid. Guru di MI tersebut lebih banyak menggunakan metode ceramah dikarenakan keterbatasan alat dan media

¹⁹ Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 29 Februari 2020.

LCD yang kurang mendukung, maka dari itu pintar-pintarnya seorang guru membuat murid agar tidak bosan dengan menggunakan metode ceramah. Ibu Sri menambahkan bahwa:

“Guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan kepada murid, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah di sampaikan oleh guru dan mengenai tindak lanjut ibu sri memberikan tugas atau PR kepada anak didiknya”.²⁰

Hasil wawancara di atas juga dibenarkan oleh salah satu murid kelas IV yaitu Royya bahwa “Evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan soal untuk dikerjakan, ulangan harian dan juga tugas kelompok”.²¹

Jika ada nilai praktek maka nilai tersebut disesuaikan terhadap materi yang sudah disampaikan seperti praktek sholat fardhu dan praktek lainnya. Guru juga memberikan tugas ataupun PR kepada murid untuk dapat dikerjakan di rumah, agar di rumah juga belajar tidak hanya bermain dan menggunakan gadget sesuka hatinya.

Dari hasil wawancara guru dan murid di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam evaluasi tindak lanjut ini adalah sampai mana pemahaman murid terhadap materi yang sudah di terangkan oleh guru, jika ada murid yang kurang faham terhadap materi tersebut maka murid tersebut dapat menanyakan kembali bagian materi yang mana yang kurang di fahami, dan guru juga memberikan tugas tertulis seperti soal-soal materi kepada muridnya sebagai upaya tindak lanjut guru tersebut agar murid juga belajar di rumah.

²⁰Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²¹Tsuroyya Hilmi Mumtaza, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara , transkrip.

Hasil penelitian yang didapat peneliti dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV adalah pendidikan karakter sebenarnya telah diterapkan di MI tersebut dari mulai kelas I MI, kurang sopan santunnya murid kelas IV terhadap guru dan orang yang lebih tua tersebut dikarenakan pengaruh dari lingkungan luar ataupun kumpulan luar yang dapat mempengaruhi generasi *alpha* tersebut.²² Misalnya jika generasi *alpha* tersebut sedang berkumpul dengan lingkungan luar yang negatif seperti berkumpul dengan anak geng motor ataupun berkumpul dengan anak remaja yang kurang beretika yang dengan seenaknya dapat berkata kasar dan pengaruh tersebut sangat mempengaruhi untuk generasi *alpha*, selain pengaruh lingkungan luar pengaruh dari *gadget* pun dapat menjadi penyebabnya seperti anak ketika menggunakan *gadget* tanpa pengawasan orang tua anak tersebut dapat seenaknya membuka *youtube* dan konten-konten serta melihat aplikasi sosial media yang sedang berkomentar tidak pantas dan hal tersebut yang dapat mempengaruhi moral generasi *alpha*. Maka dari itu generasi *alpha* ini sangat perlu pengawasan dari orang tua ketika dirumah agar anak dapat menggunakan *gadget* dengan bijak tanpa perlu khawatir membuka konten negatif. Kerjasama antara wali murid dengan madrasah juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan karakter anak.

Penanaman karakter sopan santun melalui bersalaman dengan guru serta kegiatan religius dengan membaca surat-surat pendek, surat Yasin, surat Waqi'ah, Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah. Beberapa karakter tersebut telah diterapkan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, dalam implementasi pendidikan karakter ini lebih di

²²Hasil paparan peneliti Fauzul Muna, 14 Oktober 2020.

fokuskan peneliti tentang akhlak dan perilaku anak. Serta guru PAI sebelum mengajar di kelas telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Tahap sebelum pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di kelas IV yaitu dengan tahap pra instruksional, instruksional dan evaluasi tindak lanjut dimana dari ketiga tahapan tersebut guru telah mempersiapkan persiapan dari sebelum pembelajaran sampai proses pemberian tugas dan nilai.

2. Tantangan Guru dalam menghadapi Generasi Alpha

Generasi *alpha* adalah generasi yang kelahirannya sudah dikelilingi oleh teknologi canggih dan dikelilingi oleh *internet* terutama *gadget*, dan tahun kelahiran generasi *alpha* adalah tahun 2010 sampai 2025. Generasi ini sangat lekat dengan yang namanya *internet*, jadi tidak heran jika generasi ini ketika masih usia dini sudah pintar menggunakan *smartpone* bahkan lebih pintar daripada orang tuanya. Maka dari itu Guru di madrasah mempunyai tantangan tersendiri untuk menghadapi generasi *alpha* ini, pendidikan karaktersangat diperlukan dalam mengahadapi generasi *alpha* tersebut. Peneliti langsung wawancara dengan wali kelas sekaligus Guru yang mengajar di kelas 4 tersebut mengenai pendidikan karakter untuk generasi *alpha* tersebut, menurut Ibu Anim Maulistaroh bahwa:

“Pendidikan karakter untuk generasi anak-anak sangatlah penting karena seperti yang diketahui di *handphonedan internet* tentunya banyak hal yang positif maupun negatif yang bisa ditiru oleh anak. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan anak bisa memilih dan memilah hal positif yang bisa diambil dan hal negatif yang harus dibuang.”²³

²³Ibu Anim Maulistaroh, wawancara oleh penulis, 9 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan anak sejak dini dirumah maupun di sekolah terutama anak generasi *alpha*, penanaman karakter sopan santun melalui bersalaman dengan guru, serta tambahan karakter religius dengan kegiatan membaca surat-surat pendek, surat Yasin, surat Waqi'ah dan Amaul Husna serta kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Beberapa karakter tersebut dapat di ajarkan sejak dini agar anak dapat terbiasa melakukan aktivitas tersebut dan tidak terpacu dan kecanduan oleh *gadget*, banyak hal positif dan negatif di dalam memainkan *gadget* tetapi lebih cenderung banyak hal negatif yang didapat oleh anak. Akibat kebanyakan memainkan *gadget* terkadang anak dapat lupa waktu sampai lupa untuk beribadah, maka tak heran anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan orang tua yang sibuk bekerja anak dapat seenaknya dalam memainkan *gadgetnya*. Akibat dari itu anak menjadi kurang sopan, guru di anggap sebagai temannya sendiri dan tata krama yang kurang.

Narasumber menambahkan yaitu ibu Anim Maulistaroh bahwa: "Sikap anak tidak terlalu buruk dan tidak terlalu berpengaruh terhadap anak generasi *alpha* akan tetapi yang berpengaruh ialah kapasitas belajar anak menjadi kurang. Laporan dari orang tua yang anaknya sudah mempunyai *gadget* sendiri tersebut bahwa kebanyakan anak yang mempunyai *gadget* sendiri lebih cenderung kurang belajar dan lebih banyak waktunya dalam memainkan *gadgetnya*, terutama bermain *game* online dan menonton *youtube* daripada mengakses materi yang akan di pelajari selanjutnya dan itu adalah salah satu dampak negatifnya. Ibu Anim juga menambahkan bahwa *gadget* tersebut tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga membawa dampak positif juga, dampak positif dalam *gadget* tersebut ialah ketika guru

memberi tugas kepada muridnya untuk mencari di *internet* seperti mencari foto Pahlawan, lagu Nasional maupun buku *online*. Sedangkan menurut Ibu Anim, lebih pintar-pintarnya orang tua dalam mengatur pola belajar anak dan juga waktu bermain dengan *gadget*.”

Ibu Robi’atul Adawiyah selaku guru PAI juga membenarkan hasil wawancara dari ibu Anim bahwa:

“Anak lebih sering bermain game online dan mendownload aplikasi *game* banyak. Ibu Robi’atul menceritakan bahwa pernah memberikan tugas pai pada muridnya saat mengajar yaitu mendownload buku Pendidikan Agama Islam, akan tetapi murid tersebut malah membantah dengan alasan kartu memori sudah tidak muat untuk mendownload buku tersebut. Ketika Ibu Robi’atul bertanya kepada murid tersebut kenapa kartu memori *Handphone* bisa tidak muat untuk mendownload buku tersebut, jawaban dari murid tersebut yaitu kartu memorinya sudah penuh dengan aplikasi dan juga *game*. Itu menjadi dampak negatif untuk murid generasi *alpha*. Dampak negatifnya juga sama dengan apa yang seperti Ibu Anim terangkan.”²⁴

Dari hasil wawancara dua narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi murid-murid generasi *alpha* memang harus mempunyai ekstra kesabaran penuh dan guru juga harus bisa meleak *internet* agar senantiasa mengimbangi anak yang sudah meleak dengan *internet* tersebut. Peran orang tua pun sangat dibutuhkan dalam membantu mengkondisikan dan memantau anak pada saat memainkan *handphonenya*, karena guru juga tidak bisa memantau dan memperhatikan murid selama 24 jam karena guru

²⁴Ibu Robi’atul Adawiyah, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi juga mempunyai keluarga di rumah yang perlu di perhatikan. Jadi, peran orang tua sangat membantu dalam memperhatikan anaknya bermain *handphone*, tidak boleh dibiarkan sampai berjam-jam bermain *handphone* akan tetapi membatasi dan seimbang antara belajar dan bermain *handphone*. Jika ada tugas yang harus di cari di *internet* maka orang tua perlu mendampingi si anak tersebut dalam mencari tugas di *internet*.

Kerjasama antara guru dan wali murid sangat di butuhkan dalam mendidik anak menjadi anak yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Penerapan pendidikan karakter anak di madrasah sangatlah penting untuk membantu siswa mempunyai sikap yang *berakhlakul karimah*. Tantangan yang perlu dihadapi oleh guru saat menghadapi anak generasi *alpha* tersebut adalah Guru juga harus mempunyai kemampuan dan memacu agar bisa *internet*.

3. Strategi Guru dalam menghadapi Generasi Alpha

Di era teknologi yang semakin canggih ini, guru harus bisa mengendalikan dan berpengetahuan tentang penggunaan *internet* agar tidak kalah dengan murid-muridnya yang sudah pintar menggunakan *gadget* dan *internet*. Apalagi di zaman sekarang murid lebih pintar daripada guru dalam penggunaan *gadget*, butuh kerjasama yang inti dalam membantu mengkondisikan anak agar tidak hanya sibuk dengan *gadgetnya*. Hasil wawancara dengan beberapa murid kelas IV di MI NU Imaduddin, yaitu dengan Kafa Bihi Ahmad murid tersebut mengaku bahwa:

“Lebih sering bermain *gadget* ketika di rumah apalagi di rumah Kafa sudah di dukung dengan adanya wifi di rumahnya, lebih cenderung fokus dengan *gadgetnya* Kafa juga mengakui ketika waktunya sholat dan belajar Kafa lebih sering mengabaikan dan harus ditegur dulu dengan orang tuanya agar tidak terus-terusan bermain *gadget* tersebut. Akibatnya jika tidak ditegur, nanti anak tersebut menjadi seenaknya

bermain dan membuka aplikasi di *gadgetnya*, selain itu juga nanti dapat mempengaruhi karakter anak tersebut. Seperti menunda-nunda kewajiban sholat dan belajarnya, itu semua akibat kecanduan teknologi yang semakin canggih.”²⁵

Orang tua dari Kafa Bihi Ahmad yaitu ibu Putri Silvia membenarkan akan hal tersebut bahwa:

“Kafa lebih sering bermain *gadgetnya* dan menunda sholat serta belajarnya, lebih sering ditegur dengan orang tuanya karena Kafa keseringan bermain dengan *gadgetnya*. Orang tua tersebut beropini bahwa orang tua di rumah harus selalu membantu guru untuk menerapkan karakter anak terutama di lingkungan keluarga, agar tidak terpengaruh hal negatif dari *gadget* dan juga lingkungan luar. Agar bisa tetap menjalankan beribadah dengan tepat waktu dan belajar tanpa ditegur oleh orang tua, karena menurut ibu Kafa jika tidak ditegur maka si anak akan seenaknya bermain *gadget* dan bermain bebas di lingkungan luar.”²⁶

Tidak hanya Kafa dan ibunya yang peneliti wawancara, akan tetapi masih ada yang peneliti wawancara yaitu murid kelas IV tersebut. Naya Nailah Ramadhani ketika di wawancara oleh peneliti mengungkapkan bahwa, Naya sangat menyetujui jika adanya pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah. Naya adalah salah satu murid kelas 4 yang *handphonenya* masih dengan ibunya. Naya setiap hari tidak selalu fokus dengan *gadget* tersebut karena dia di batasi waktu oleh ibunya ketika bermain *handphone* dan naya selalu disiplin dalam beribadah dan belajar

²⁵Kafa Bihi Ahmad, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara , transkrip.

²⁶Putri Silvia (orang tua Kafa), wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara , transkrip.

tanpa ditegur oleh orang tuanya. Menurutnya pendidikan karakter itu sangatlah penting bagi anak usia kecil, di lingkungan keluarganya pun naya selalu diajarkan sopan santun dan perilaku yang baik oleh orang tuanya. Naya selalu bersalaman dengan orang tuanya ketika mau berangkat dan pulang dari madrasah. Naya adalah salah satu anak yang tidak terlalu kecanduan dengan gadget, karena dia lebih sering mengakses di internet tentang materi yang perlu dicari di *google* ketimbang bermain *game*.²⁷

Ibu Sri Mulyaningsih adalah ibu dari murid Naya membenarkan akan hal tersebut bahwa:

“Anak tidak selalu di gantungkan dengan *handphone*, tetapi juga orang tua perlu berperan agar karakter anak akan selebihnya baik di karenakan pengaruh *handphone* yang terkadang bermunculan aplikasi yang menjorok negatif yang dapat mempengaruhi karakter anak tersebut. Pengaruh dari lingkungan luar pun juga sangat bisa terjadi, jika pengaruh baik tidak masalah tetapi jika pengaruhnya sangat negatif maka pengawasan orang tua terhadap anak sangatlah penting. Maka saya sebagai ibu dari murid Naya setuju jika adanya kerjasama antara guru dan wali murid tentang perkembangan karakter anak dan perilaku anak agar guru tidak kewalahan dalam mengkondisikan dan menerapkan pendidikan karakter anak terutama di lingkungan rumah, karena faktor karakter anak sangat berpengaruh ketika di dalam lingkungan rumah. Anak tersebut jika diajarkan kebaikan maka selanjutnya akan selalu baik dan konsisten terhadap ajaran yang sudah diajarkan dari rumah sejak dini dan itu menjadi PR bagi guru

²⁷Naya Nilah Ramadhani, wawancara oleh penulis, 21 Agustus 2020, wawancara , transkrip.

dan wali murid yaitu mengembangkan karakter anak.”²⁸

Dari hasil wawancara beberapa narasumber dan wali murid di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter anak tidak selamanya akan sama. Ada yang cenderung kecanduan *gadget* meskipun sudah di tegur oleh orang tua ada juga yang disiplin akan waktu bermain *handphone* dan disiplin. Orang tua mereka sama-sama setuju bahwa menerapkan pola karakter anak agar tidak terjerumus akan hal-hal yang negatif sangatlah penting. Yaitu menegur ketika anak tersebut melakukan hal negatif, dan mendukung ketika anak melakukan hal yang positif. Pada intinya peran orang tua di rumah sangatlah membantu guru untuk mensukseskan penerapan pendidikan karakter anak terhadap generasi *alpha* ini, dengan adanya peran orang tua yang membantu dari rumah seperti selalu mengajarkan bersalaman dengan orang yang lebih tua dan juga menunduk ketika lewat di depan orang tua maka perilaku tersebut akan tetap di ingat oleh anak karena hal tersebut termasuk salah satu contoh mengajarkan karakter anak sejak dini.

Hasil pengamatan peneliti mengenai strategi guru dalam menghadapi generasi *alpha*, guru MI tersebut menggunakan strategi kerjasama madrasah dengan wali murid akan tetapi dalam penerapan strategi jika hanya mengandalkan kerjasama masih kurang efektif.²⁹ Di era teknologi yang serba menggunakan *internet* dan teknologi ini guru harus mempunyai beberapa strategi agar anak generasi *alpha* lebih cenderung dapat fokus dan memperhatikan gurunya dalam menerangkan materi terutama materi Pendidikan Agama Islam.

²⁸Ibu Sri Mulyaningsih (orang tua Naya), wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁹Hasil paparan peneliti Fauzul Muna, 14 Oktober 2020.

Terdapat lima strategi dalam menghadapi generasi *alpha* yang lebih cenderung dikelilingi oleh teknologi dan *internet* ini, yaitu:

1. Kreativitas³⁰
2. Kecerdasan Emosional
3. Kolaborasi
4. Penyelesaian masalah kompleks
5. Fleksibilitas kognitif

Sebagaimana dari hasil observasi peneliti di kelas IV yang diperkuat oleh wawancara dengan ibu Sri Wahyuni bahwa dari lima strategi tersebut ada dua strategi yang telah diterapkan dalam proses pembelajarannya yaitu kreativitas dan fleksibilitas kognitif yang telah di terapkan dalam mendidik generasi *alpha*, yang pertamaguru harus mempunyai kreativitas tinggi dalam mengajar yaitu dengan mempelajari hal-hal baru seperti hal seperti mengajak murid untuk melakukan kegiatan di luar kelas misalnya dalam mata pelajaran PAI dengan mengajak melihat pemandangan luar dan menyuruh murid untuk berpikir sejenak menikmati dan mensyukuri nikmat yang sudah diberi Allah SWT seperti menikmati udara yang sejuk dan mengajak murid bersyukur kita tidak membayar dalam menghirup udara atau oksigen tersebut dan diberikan secara gratis Allah SWT untuk dihirup manusia. Jadi tidak hanya ceramah materi yang membuat bosan tetapi juga dalam bentuk praktek langsung agar anak tersebut mempunyai banyak wawasan sehingga generasi *alpha* tersebut dapat menurut dengan gurunya dan guru jadi lebih mudah dalam menerapkan pendidkikar karakter terhadap generasi *alpha*.

Kedua ialah fleksibilitas kognitif, guru mengajarkan keterampilan terhadap generasi *alpha* dengan mengajak anak untuk mempunyai kemampuan membaca dan mengolah informasi, seperti mengajarkan

³⁰J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), Muqoddimah xxiii-xxiv.

anak agar fokus terhadap materi yang dibaca dan mau membaca materi yang sedang diterangkan dan anak diajak mengolah informasi dengan menerangkan bahwa apapun informasi yang kita dapat dari orang lain harus kita selidiki kebenarannya agar tidak mendapatkan informasi bohongan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Sri bahwa:

“Di era teknologi seperti ini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan materi dikaitkan dengan kondisi saat ini, misalnya jika ada materi yang belum lengkap penjelasannya di buku saya mencari lewat *internet* untuk menambah wawasan anak. Karena di era sekarang lebih cenderung dan bersahabat dengan *internet* maka saya sebagai guru juga tidak boleh kalah dengan murid saya dan dapat seimbang dengan anak yang sudah berpengetahuan dengan *internet* terutama generasi *alpha*. Jadi, kedua strategi tersebut telah saya terapkan ketika pembelajaran berlangsung”³¹.

C. Analisis Data Penelitian

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.³²

Saat proses belajar mengajar berlangsung, guru tidak hanya mengajar materi di depan kelas dan memberi soal kepada muridnya. Akan tetapi, pada saat proses pembelajaran tersebut guru tersebut juga membentuk karakter siswa seperti mengajarkan sikap yang baik terhadap sesama teman dan orang tua terutama guru. Agar

³¹Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 8, transkrip.

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 24.

murid tersebut menjadi terbiasa untuk berbuat baik kepada semua orang, terutama guru menggunakan metode ceramah untuk membentuk karakter murid tersebut maupun dengan metode yang lain. Tetapi, guru di MI tersebut lebih sering menggunakan metode ceramah karena dengan metode ceramah maka guru dapat langsung memberikan pengarahan dan motivasi kepada murid agar murid tersebut mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Jadi, guru bisa langsung membentuk karakter murid melalui ceramah tersebut dan memberikan contoh karakter yang terpuji. Misal seperti bersalaman karena bersalaman adalah pendidikan karakter sopan santun, kemudian karakter religius dengan kegiatan membaca surat pendek ataupun surat Yasin, tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah. Guru bisa langsung mempraktekkan beberapa karakter tersebut agar murid terbiasa tidak hanya di madrasah akan tetapi juga di rumah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Sri, bahwa:

“Pendidikan karakter di era generasi *alpha* ini sangatlah penting, karena generasi *alpha* lebih cenderung bermain *gadget* dan di MI NU Imaduddin tersebut banyak murid yang sudah mempunyai *gadget* sendiri. Murid kelas IV juga rata-rata mempunyai *gadget* sendiri. Maka dari itu karena minimnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar dan faktor keluarga juga, madrasah juga menyeimbangi dengan pendidikan karakter religius yang sudah diterapkan di madrasah seperti membaca surat pendek, membacar surat Yasin, membaca surat Waqiah, mengajarkan sholat Dhuha kepada anak, tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuhur berjamaah di masjid dekat madrasah. Beberapa karakter tersebut dapat membantu si anak agar dapat berinteraksi dengan teman dan dapat memahami dan mempelajari karakter dengan baik sekaligus dapat menambah pengetahuan anak agar ketika dirumah tidak hanya bermain *gadget* tetapi juga melakukan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu sholat dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Kerjasama madrasah dengan orang tua juga penting

untuk mengetahui bagaimana karakter anak dan keluhan apa yang perlu di benahi dalam mendidik generasi *alpha*".³³

Beberapa murid seperti Najwa, Husna, Kafa, Muna dan Naya yang telah diwawancara peneliti mengungkapkan "bahwa mereka mengaku senang dan sangat setuju dengan diadakannya penerapan pendidikan karakter di madrasah, karena pembentukan karakter tersebut merupakan salah satu pembentukan insan menjadi lebih baik dan berkarakter."³⁴

Beberapa orang tua dari murid tersebut juga sependapat dengan adanya implementasi pendidikan karakter di madrasah, mereka mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah sangatlah membantu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik, apalagi di era teknologi yang sudah canggih seperti sekarang ini. Orang tua akan khawatir jika karakter anak menjadi kurang baik. Maka dari itu peran dan kerjasama orang tua dengan madrasah sangat dibutuhkan agar mendapatkan kesinambungan dalam membentuk pola karakter anak mempunyai akhlak yang baik.

Dari hasil wawancara di atas dan pengertian materi tentang pendidikan karakter, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter seorang anak atau murid adalah contoh kebiasaan yang sudah di terapkan oleh guru terhadap muridnya. Apabila guru mencontohkan yang baik maka murid juga akan menganut hal baiknya, begitupun sebaliknya. Karena karakter setiap anak terbentuk itu dimulai dari dini dengan menganut kebiasaan guru yang sudah diterapkan di madrasah, membentuk karakter anak itu juga tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Karena perlu proses yang panjang agar karakter murid dapat terbentuk.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah

³³Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

³⁴Murid Kelas IV , wawancara oleh penulis, 21 Juni 2020, wawancara , transkrip.

atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.³⁵ Nilai tersebut sudah diterapkan oleh MI NU Imaduddin, peneliti melihat langsung saat observasi langsung di MI tersebut yaitu membersihkan kelas sebelum pembelajaran, disiplin dalam berseragam dan sopan santun terhadap guru yang sudah membudaya. Akan tetapi jika ada beberapa murid yang kiranya sopan santunnya masih kurang berarti lingkungan luar yang sudah mempengaruhinya, karena di MI tersebut sudah menerapkan implementasi pendidikan karakter agar anak didik menjadi murid yang berkarakter baik bagi nusa dan bangsa.

Ibu Anim menambahkan “bahwa sebelum pembelajaran dimulai murid disuruh membersihkan kelas terlebih dahulu agar ketika pembelajaran terlihat nyaman dan indah, tetapi jika waktunya tidak mencukupi untuk membersihkan kelas maka pembelajaran dimulai setelah berdoa dan membersihkan kelasnya setelah jam istirahat”.³⁶

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁷ Tujuan pendidikan karakter tersebut adalah salah satu hal yang sangat penting dalam penerapan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di kelas IV MI NU Imaduddin, bahwasannya tanpa tujuan pendidikan karakter akan sulit untuk diarahkan

³⁵Suryatri darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cetakan 1, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 47-48.

³⁶Ibu Anim Maulistaroh, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁷Daryanto dan Suryatri Darmiatun, ..., hlm. 45.

dan akan dibawa ke mana karakter anak jika tanpa tujuan. Paling inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah anak dapat mempunyai akhlak yang mulia serta sopan dan santun terhadap guru dan orang tua terutama untuk generasi *alpha*. Seseorang dapat dilihat karakternya dari perilakunya apakah sopan terhadap orang dan mempunyai akhlak serta moral yang tinggi, maka dari itu implementasi pendidikan karakter sangat diperlukan untuk seluruh sekolah maupun madrasah.

Dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI serta tantangan dan strategi guru dalam menghadapi generasi *alpha* terdapat beberapa implementasi pendidikan karakter dalam PAI dengan menerapkan karakter religius dengan kegiatan membaca surat pendek dan Amul Husna, Yasin, Waqiah, tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah.³⁸ Beberapa karakter tersebut sudah diterapkan di MI NU Imaduddin, jika terdapat anak terutama kelas IV yang masih kurang sopan santunnya itu karena faktor negatif dari luar yang dapat membuat anak generasi *alpha* tersebut dan juga dapat melalui faktor keluarga karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dan anak hanya di berikan *gadget* tanpa diawasi oleh orang tuanya, karena hal tersebut anak menjadi seenaknya membuka konten dan sosial media yang negatif yang dapat mempengaruhi pikiran anak dan ikut melakukan hal negatif seperti membully teman dan berkata kasar dan juga pengaruh kurangnya sopan santun terhadap orang tua dan guru. Dengan akibat tersebut, peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak terejerumus oleh hal negatif dan dapat mematuhi orang tuannya serta gurunya, anak ketika di rumah butuh kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tu serta pengawasan terhadap anak ketika memainkan ponselnya.

Generasi *alpha* ini juga suka sesuatu yang serba instan, anak tersebut tidak mau repot seperti mengerjakan PR tidak mau mencari di buku paketnya terlebih dahulu tetapi langsung membuka *google* dan mencari jawabannya

³⁸Analisis peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020.

di *gadget* tersebut serta meminta sesuatu seperti barang ataupun mainan kepada orang tuanya tanpa harus bersusah payah menabung terlebih dahulu. Komunikasi terhadap sesama teman dan lingkungan sekitar juga sangat penting, meskipun hanya sekedar menyapa, karena dengan komunikasi dengan lingkungan sekitar dapat membuat pengaruh yang positif untuk anak generasi *alpha*. Jadi, peran orang tua di rumah sangat penting untuk karakter generasi *alpha* serta guru juga ikut memantau dari via *whatsapp* dengan mengetahui perilaku peserta didiknya ketika di rumah. Tantangan menghadapi generasi *alpha* kuncinya adalah sabar dan telaten dalam mendidiknya, karena generasi *alpha* termasuk kategori yang tidak mau susah dan ingin serba instan.

Tantangan adalah suatu hal atau usaha yang bertujuan atau bersifat menggugah kemampuan, guru mempunyai sebuah tantangan saat mendidik murid generasi *alpha* yang harus dituntaskan. Guru dalam mengajar anak generasi *alpha* mempunyai tantangan tersendiri dalam proses belajar mengajarnya, karena disini murid lebih pintar dan canggih dalam mengelola *gadget* dan *internet* dan guru harus melek terhadap *internet* dan teknologi. Beberapa tantangan dalam mendidik generasi *alpha* di zaman sekarang adalah sebagai berikut.³⁹

1. Kurangnya bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar
2. Senang dengan sesuatu yang serba instan
3. Keterbatasan berkomunikasi

Ketiga tantangan tersebut masuk dalam kategori karakteristik peserta didik generasi *alpha*, ketiga tantangan tersebut dikarenakan faktor dalam yaitu faktor dari keluarga. Orang tua harus lebih memperhatikan anak generasi *alpha*, karena generasi *alpha* lebih cenderung mengurung diri di rumah dan kurangnya berinteraksi dengan lingkungan luar. Anak jadi lebih sering bermain *gadget*, sedangkan terkadang orang tua sibuk dengan pekerjaannya

³⁹Dikutip dari Sygma Inovation, <http://www.sdi.id/blog/read/parenting-dan-anak/1612/3-tantangan-mendidik-generasi-alfa-di-zaman-now.html>, diakses penulis pada tanggal 01 februari 2020 pada pukul 19.00 WIB.

dan kurangnya perhatian terhadap anak. Maka dari itu suatu tantangan untuk orang tua dan guru jika generasi *alpha* kurang bersosialisasi terhadap lingkungan luar, lebih senang sesuatu yang serba instan dan keterbatasan komunikasi dengan tetangganya karena generasi *alpha* termasuk generasi yang telah dikelilingi dengan internet.

Adapun tantangan guru dalam menghadapi generasi *alpha* terbagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

a. Adapun tantangan internal guru dalam menghadapi generasi *alpha* adalah sebagai berikut:

Yang pertama, Tantangan dalam menghadapi generasi *alpha* lebih cenderung guru gagap terhadap teknologi dan *internet*, maka tidak heran jika murid lebih pintar dari gurunya karena murid dapat mengetahui segalanya dengan hanya modal kuota dan mencari di *google*, dan tantangan lainnya ialah anak lebih sering mendekam di rumah ketimbang bermain dan bersosialisasi dengan tetangganya yang terkadang anak tidak dapat mengenali nama tetangganya sendiri karena kurangnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumahnya dan suka sesuatu yang serba instan dengan langsung meminta mainan ataupun barang lain kepada orang tua tanpa mau bersusah payah menabung. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Anim bahwa: “Guru di era sekarang lebih cenderung gagap teknologi terutama *internet* dikarenakan usia guru yang sudah tidak muda lagi dan minim pengetahuan terhadap *internet*.”⁴⁰

b. Adapun tantangan eksternal guru dalam menghadapi generasi *alpha* adalah sebagai berikut:

Yang pertama, guru harus memacu kemampuan untuk bisa menggunakan *internet* dengan baik, sejalan dengan penjelasan ibu Sri, bahwa:

“Tantangan menghadapi generasi *alpha* di zaman sekarang ini sangat luar biasa yaitu seorang guru harus memacu kemampuan untuk

⁴⁰Ibu Sri Anim Maulistaro, wawancara oleh penulis, 9 Agustus 2020, wawancara 10, transkrip.

bisa *internet*, dan sekarang anak banyak yang suka membantah gurunya itu karena generasi *alpha* sekarang lebih pintar daripada gurunya terkadang guru belum mengetahui jawaban dari soal materi murid sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Maka dari itu terkadang murid lebih dulu mengetahui sumber informasi dari *internet* yang terupdate bahkan guru belum mengetahui informasi tersebut murid sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Maka dari itu guru jangan sampai gaptek tentang *gadget* dan *internet*, guru juga harus mengerti tentang teknologi yang sudah canggih di zaman modern ini. Faktor dari keluarga pun juga menjadi salah satu pengaruh terhadap anak, yaitu kurangnya perhatian orang tua menjadikan anak lebih bebas dalam bermain *gadget*, kurang berinteraksi dengan lingkungan luar yang mengakibatkan si anak menjadi kurang bersosialisasi dengan tetangganya”.⁴¹

Yang kedua, guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar orang tua dapat mengontrol murid ketika menggunakan *gadget*. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Anim, bahwa: “Tantangan menghadapi generasi *alpha* adalah murid tersebut belum bisa mengontrol *gadget*nya sendiri dan belum sepenuhnya dapat mengaplikasikan aplikasi yang bersifat positif karena lebih cenderung negatif”. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan ibu Robi’atul selaku guru PAI, bahwa:

“Tantangan yang dihadapi oleh guru di era generasi *alpha* ini, guru lebih sulit mengontrol muridnya yang sering menggunakan *gadget* karena *gadget* adalah salah satu pegangan yang wajib untuk generasi *alpha* ini yaitu generasi *alpha* tanpa *gadget* membuatnya terasa

⁴¹Ibu Sri Anim Maulistaroh, wawancara oleh penulis, 9 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

berbeda, terkait itu juga karena keseringan bermain *gadget* ketika dirumah anak didik tersebut juga sangat jarang berkomunikasi dengan dengan lingkungan luar seperti saudara jauhnya dan juga tetangganya sendiri yang terkadang anak tidak tahu nama tetangganya sendiri. Itu adalah suatu tantangan bagi guru untuk mendidik generasi *alpha* dan guru juga dihadapkan dengan dapat mengubah sikap anak menjadi pribadi yang berkarakter baik agar tidak kecanduan dengan yang namanya *gadget* dan *internet*”.⁴²

Dari ketiga tantangan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menghadapi tantangan generasi *alpha* yaitu anak harus diajarkan beradaptasi dengan lingkungan luar, misalnya di sekitar rumah.⁴³ Orang tua jangan terlalu sering membiarkan anaknya untuk bermain *gadget* terus-terusan, khawatirnya anak akan terpengaruh oleh konten di *gadget* tersebut dan anak menjadi kurang untuk bersosialisasi dengan tetangga sekitar maupun lingkungan luar. Orang tua sesekali mengajak anaknya untuk bermain di rumah tetangga atau hanya sekedar menyapa supaya anak juga dapat mengenal tetangganya, jika anak tidak mau berinteraksi langsung dengan dunia luar maka anak akan cenderung mengurung diri di rumah dan asik memainkan *gadget*nya tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya.

Dari buku Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantoro mengungkapkan bahwa tantangana zaman semakin kejam dan tajam, selain tantangan intelektual masyarakat Indonesia terurama guru juga dihadapkan

⁴²Ibu Robi’atul Adawiyah, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

⁴³Analisis peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawanca pada tanggal 10 Agustus 2020.

pada tantangan kehidupan yang semakin kompleks.⁴⁴ Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat hilangnya batas informasi, oleh karena itu tidak heran jika guru banyak yang sering mengeluh karena mendidik anak di era generasi *alpha*. Karena murid lebih pintar dan lebih sering membantah terhadap gurunya, murid tersebut merasa jika dirinya sudah mengetahui terlebih dahulu seputar informasi dan materi sekolah di *internet*. Maka guru di zaman sekarang harus pintar dalam mengolah *gadget* dan juga *internet* agar tidak *gaptek*, dan dapat mendidik murid supaya lebih bijak dalam menggunakan *gadget* tersebut dan mengambil sisi positifnya.

Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, pada intinya guru mempunyai cara agar peserta didik saat proses belajar mengajar tidak gaduh dan suasana kelas menjadi kondusif. Murid supaya tidak bosan dan bisa menurut terhadap gurunya, maka dari itu untuk menghadapi generasi *alpha* ini guru tersebut harus mempunyai strategi-strategi yang baik dan dapat dicontoh oleh muridnya.

Murid di era generasi *alpha* ini sudah diasuh oleh peradaban komputer, *internet* dan kecerdasan *artifisial* (tidak alami). Generasi dengan batas antara bermain dan belajar nyaris tidak bisa dibedakan lagi, mereka selalu terhubung dengan media sosial. Tidak heran bila dengan mudah dan cepat beradaptasi dengan perubahan, generasi *alpha* lebih suka berkolaborasi ketimbang berkompetisi. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi dalam menghadapi generasi *alpha* ini, hasil wawancara peneliti dengan ibu Anim selaku wali kelas beliau mengungkapkan:

“Strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi generasi *alpha* tersebut ialah dengan adanya kerja sama antara madrasah dan

⁴⁴Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, Malang: Madani, 2018), hlm. ix.

orang tua ketika dirumah, karena kerjasama antara orang tua dan madrasah ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui sikap anak tersebut ketika di rumah dan di madrasah. Selain di madrasah anak juga butuh pengawasan orang tua di rumah yaitu mengawasi aktivitas anak tersebut apakah cenderung bermain *gadget* atau juga belajar, dan memberikan pengarahan terhadap anak generasi *alpha* tersebut juga sangat diperlukan agar anak tidak terpacu dan kecanduan bermain *gadget* terus-terusan dan dapat menyeimbangkan dengan belajar dan kewajiban sebagai seorang peserta didik. Di era *internet* ini sangat rentan terhadap aplikasi yang cenderung sering muncul dengan sendirinya, lebih tepatnya kebanyakan terdapat sisi negatifnya. Oleh karena itu orang tua dan madrasah sangat diperlukan kerjasamanya agar peserta didik dapat menjadi seorang yang berkarakter baik dan tidak terjerumus oleh hal-hal yang negatif dari *internet*".⁴⁵

Ibu Sri selaku guru PAI menambahkan penjelasan, bahwa:

"Strategi dalam menghadapi generasi *alpha* ini adalah semua butuh proses yang panjang dalam menghadapinya, selalu membimbing peserta didik setiap saat. Karena merubah dan mengajak sikap anak menjadi baik itu tidak mudah dan lebih mudah mengajak ke hal yang negatif. Pada intinya pintar-pintarnya seorang guru dalam menghadapi generasi *alpha* tersebut dan juga sebagai guru tetap berusaha dan berdo'a".⁴⁶

⁴⁵Ibu Anim Maulistaroh, wawancara oleh penulis, 9 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁶Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

Ibu Robi'atul Adawiyah juga menambahkan “bahwa strategi guru dalam menghadapi generasi *alpha* adalah dengan guru harus melek terhadap *internet* dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang dunia *internet*, dan proses belajar mengajar juga dapat dilakukan dengan menggunakan *proyektor* serta menampilkan *slide* yang menarik supaya anak cenderung tidak mudah bosan. Menghadapi generasi *alpha* ini harus mempunyai strategi yang khusus dalam mendidiknya, supaya anak tidak semena-mena dalam memainkan *gadgetnya*, usaha dan ikhtiar juga sangat diperlukan dalam proses menghadapi generasi *alpha* tersebut”.⁴⁷

Tyovan Ari Widagdo mengidentifikasi lima keterampilan atau strategi masa depan yang dapat diajarkan para guru kepada murid-muridnya supaya mampu beradaptasi dengan peradaban milenial, lima strategi keterampilan tersebut adalah:⁴⁸

- a. Kreativitas
- b. Kecerdasan emosional
- c. Kolaborasi
- d. Penyelesaian masalah kompleks
- e. Fleksibilitas kognitif

Lima keterampilan tersebut yang harus diajarkan guru kepada murid-muridnya agar bisa menyesuaikan diri dengan peradaban milenial yang identik dengan kecerdasan buatan, pengetahuan di abad 21 ini telah bergeser dari guru ke *internet*. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan materi tersebut bahwasannya di era sekarang yang kita kenal dengan anak generasi *alpha* adalah anak yang kelahirannya sudah dikelilingi oleh *internet*, dari pengertian tersebut kita sebagai guru dan orang tua harus ekstra dalam mengawasi anak tersebut dalam

⁴⁷Ibu Robi'atul Adawiyah, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁸J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), Muqoddimah xxiii-xxiv.

memainkan *gadget* dan *internet* agar anak tersebut tidak menyalahgunakan *internet* dan *gadgetnya* dengan seenak hatinya sampai lupa waktu untuk belajar dan beribadah. Belajar dan bermain *gadget* harus seimbang, begitupun dengan ibadahnya jangan sampai anak tersebut lupa waktu akan kewajibannya. Implementasi pendidikan karakter ini sangatlah membantu dalam mengubah karakter anak agar mempunyai akhlak yang baik, peran orang tua dan madrasah sangat dibutuhkan untuk kerja sama mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik dan sopan santun terhadap guru dan orang tua.

Adapun strategi yang digunakan guru di kelas pada implementasi pendidikan karakter dalam menghadapi generasi *alpha* adalah sebagai berikut:

a. Kreativitas

Kreativitas berkaitan dengan kemampuan mencampur atau menggabungkan banyak ide dan menghasilkan ide-ide baru, kemampuan mempelajari hal-hal baru, mengatasi keusangan dan terus belajar kembali.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Anim, bahwa: “anak tersebut lebih kreatif menemukan hal-hal yang baru dan menciptakan ide-ide baru, padahal saya belum pernah memberi contoh. Karena sering mengakses di *internet* maka mereka terinspirasi dari yang mereka lihat.”⁵⁰ Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Ibu Sri, bahwa:

“saya sebagai guru lebih menggunakan strategi kreativitas dan fleksibilitas kognitif, dimana kedua strategi tersebut dapat membantu guru dalam menghadapi dan mendidik generasi *alpha* yang mana guru mempunyai

⁴⁹ J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), Muqoddimahxxiv.

⁵⁰ Ibu Anim Maulistaroh, Wawancara Oleh Penulis, 9 Agustus, 2020. Wawancara 8, Transkrip.

strategi kreativitas yang dimaksud dengan strategi tersebut ialah kemampuan mencampur atau menggabungkan ide dan menghasilkan ide-ide yang baru serta kemampuan mempelajari hal-hal yang baru dengan mengatasi keusangan dan terus belajar kembali. Pada intinya guru memperoleh kemampuan untuk mengolah hal yang usang menjadi hal yang baru, contohnya guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang sering membuat anak didik merasa bosan dalam pembelajaran, lalu dapat kita ubah atau kita kolaborasikan metode ceramah tersebut dengan menambahkan proyektor dengan *slide* yang bergambar yang dapat membuat anak didik dapat bersemangat lagi untuk belajar”.⁵¹

b. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas kognitif adalah keterampilan bekerja secara stimulan dengan konsep dan tugas yang berbeda. Kemampuan beradaptasi di lingkungan dan situasi beragam, kemampuan mengantisipasi dan kemungkinan-kemungkinan terburuk serta kemampuan membaca dan mengolah informasi.⁵² Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Anim, bahwa:

“Murid dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta dapat mengolah informasi dari internet dan juga materi pelajaran. Seperti contoh, saya memberikan

⁵¹Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

⁵² J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), Muqoddimahxxiv.

pertanyaan yang belum pernah saya ajarkan kepada murid tetapi mereka dapat menjawab karena pengalaman dari mereka mengakses internet.”⁵³

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Anim, maka Ibu Sri memberi penjelasan bahwa:

“Strategi yang kedua adalah fleksibilitas kognitif, dimana strategi tersebut ialah kemampuan beradaptasi di lingkungan dan situasi beragam serta kemampuan membaca dan mengolah informasi. Maksud dari strategi tersebut menurut saya bahwa guru dapat mengajarkan peserta didiknya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan luar seperti mensyukuri ciptaan Allah SWT seperti diberi oksigen untuk dihirup dan juga memberi contoh agar anak generasi *alpha* dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumahnya agar dapat lebih mengenal dekat dengan tetangganya dan tidak terpacu bermain *gadget* dan diam di rumah saja. Mengajarkan untuk tunduk kepala ketika lewat di depan guru maupun orang yang lebih tua, dengan mengajarkan pembiasaan tersebut anak bisa terbiasa mematuhi ajaran yang sudah diajarkan gurunya. Kemampuan membaca dan mengolah informasi disini guru memberikan arahan untuk lebih sering membaca materi pelajaran dan hal positif yang didapat di *internet* seperti membaca kisah para Nabi dan Rasul serta mengolah informasi dengan mengajarkan anak untuk berpikir kritis tentang materi yang sudah

⁵³ Ibu Anim Maulistaroh, Wawancara Oleh Penulis, 9 Agustus, 2020. Wawancara 9, Transkrip.

didapat dan dapat diamalkan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain”.⁵⁴

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara ketiga guru tersebut, yaitu di bab kedua mengenai beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru di kelas IV tersebut terutama guru Pendidikan Agama Islam bahwa ada dua strategi yang diterapkan di dalam proses pembelajaran yaitu strategi kreativitas dan strategi fleksibilitas kognitif.⁵⁵ Dua strategi tersebut telah diterapkan pada proses pembelajaran yaitu guru mengasah kreativitas dan kemampuan murid melalui ide-ide yang baru dan fleksibilitas kognitif dengan mengajarkan anak beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan kemampuan dalam membaca dan mengolah informasi. Dua strategi tersebut sudah tepat digunakan dalam menghadapi generasi *alpha* di kelas IV karena mengarahkan peserta didik untuk mempunyai kreativitas dan dapat berfikir kritis serta mau membaca dan mengolah informasi dari hasil materi. Dalam menghadapi generasi *alpha* tersebut guru dan orang tua harus saling kerjasama untuk membantu mewujudkan anak menjadi pribadi yang berkarakter dan berkahlak mulia serta dapat berguna bagi nusa dan bangsa untu masa depannya kelak, sabar dan ikhtiar juga salah satu proses mengawali mendidik generasi *alpha* tersebut.

⁵⁴Ibu Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵⁵Analisis penelitiberdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020